

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 1 | Maret 2020

ADVANCE-ORGANIZER AND TEAM-TEACHING: SUATU STRATEGI Mendukung PERAN GURU Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0

Yenni Septiani Purba
Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen, FKIP,
Universitas Kristen Indonesia Jakarta
yenni_pur87@yahoo.com

Abstract: PAK teachers also have a very strong influence in preparing children or students to become quality human resources. The problem faced is that some PAK teachers are not ready to face a fully digital and technology-oriented teaching system in the era of the 4.0 industrial revolution. Therefore, this study aims to provide a solution to this problem, by offering advance-organizer and team-teaching as a strategy for dealing with this problem. The author develops the concept of advance organizer, a concept pioneered by D. P. Ausubel, and applies it to the teaching strategy of team-teaching. This strategy will help PAK teachers to actively develop their own abilities, develop presentations and deliver them according to the needs of the educators. The results of this study are useful as recommendations in developing the role of PAK teachers in facing this industrial revolution era in Indonesia.

Keywords: Industry 4.0, CRE's teacher, digital friendly generation, advanced-organizer, team-teaching

Abstrak: Guru PAK juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mempersiapkan anak-anak atau siswa-siswi agar menjadi SDM yang berkualitas. Masalah yang dihadapi adalah sebagian Guru PAK belum siap untuk menghadapi sistem pengajaran yang serba digital dan berorientasi pada teknologi canggih pada era revolusi industri 4.0 tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi solusi untuk masalah ini, dengan menawarkan advance-organizer dan team-teaching sebagai strategi untuk menghadapi masalah ini. Penulis mengembangkan konsep advance organizer, sebuah konsep yang dirintis oleh D. P. Ausubel, dan memberlakukannya dalam strategi pengajaran team-teaching. Strategi ini akan menolong para Guru PAK untuk aktif mengembangkan kemampuan diri, mengembangkan presentasi dan menyampaikannya sesuai dengan kebutuhan naradidik. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rekomendasi dalam mengembangkan peran guru PAK untuk menghadapi era revolusi industri ini di Indonesia.

Kata kunci: *advance-organizer; generasi ramah digital; guru PAK; Industri 4.0; team teaching*

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia berada dalam tahap memasuki era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan pengembangan teknologi yang sangat canggih di mana semua sistem mulai terhubung secara digital, yang sering disebut sistem *cyber-fisik*. Secara positif, perkembangan industri ini tentu saja berguna karena dapat mengoptimalkan dan menyederhanakan rantai produksi, distribusi maupun konsumsi. Namun, situasi ini juga menjadi suatu tantangan besar yang kita hadapi, yaitu banyaknya kegiatan produksi yang tidak lagi membutuhkan tenaga manusia. Produksi cukup mengandalkan teknologi yang bekerja melalui mesin otomatis, robot, dan sejenisnya. Keadaan ini menjadi alasan adanya kesimpulan Jean-Francois Lyotard yang menyatakan bahwa perbedaan antara negara berkembang dan negara maju akan menjadi semakin lebih besar di masa yang akan datang.¹

Untuk menghadapi situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian dari pendidikan nasional, perlu untuk membenahi diri. Guru-guru PAK, sebagai tonggak utama dalam PAK, menghadapi masalah yang kompleks, terutama bagi yang belum siap menghadapi sistem pengajaran di era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah mencari alternatif yang dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah belum siapnya beberapa Guru PAK dalam menghadapi sistem pengajaran pada era revolusi industri 4.0 tersebut. Dalam makalah ini, penulis menawarkan *advance-organizer* sebagai strategi untuk menghadapi masalah ini. Kemudian, pengajaran PAK dilakukan dengan sistem kolaborasi. Pengajaran yang bersifat kolaborasi itu dapat dilaksanakan dalam bentuk *team-teaching*, dengan adanya *supporting-teacher* (guru pendukung).

Karakteristik Era Industri 4.0

Era Industri 4.0 ditandai dengan munculnya *Internet of Things* (IoT), *big data*, *artificial intelligence* (AI), *cloud computing*, *block chain*, dan lain-lain. Penggunaan mesin dan teknologi akan meningkatkan proses pembuatan dan pengiriman barang dan jasa. Ketersediaan jaringan dan pemanfaatan Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK) sehari-hari mempengaruhi pola dan format pendidikan masa depan. Peran dan metode pengajaran yang diambil dari buku teks dan sistem penjelasan konvensional diganti oleh sumber belajar dari pengamatan lapangan dan dari perangkat berteknologi canggih. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin teratasi ketergantungan siswa pada buku teks, penjelasan guru dari depan kelas, dan belajar di perpustakaan.²

Proses pembelajaran dalam pendidikan di era kedua puluh satu meminta strategi yang berbeda dengan proses pembelajaran pada abad-abad sebelumnya. Telah diterima luas bahwa pengetahuan telah menjadi prinsip pendorong produksi selama lebih dari

¹Jean-Francois Lyotard, *Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2004), 28.

²Elika Dwi Murwani, peny. *Education for Change: Pendidikan untuk Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 28.

beberapa puluh tahun terakhir, dan hal ini diketahui memberikan efek dalam komposisi tenaga kerja di banyak negara maju dan menyebabkan negara-negara berkembang semakin tercekik. Di era ini, masyarakat global dikelilingi oleh berbagai kepanikan yang kerap menimbulkan konflik, antara lain:

- Panik informasi, yaitu ketika informasi “mendatangi” manusia sebagai bom informasi (*information boom*), tanpa manusia mampu mengambil manfaatnya.
- Panik konsumsi, yaitu ketika konsumsi berlangsung seperti mesin *vacuum cleaner* raksasa, yang menyerap apa saja, tanpa mampu memahami logikanya.
- Panik tontonan, yaitu ketika tontonan mendatangi manusia layaknya bom tontonan (*spectacular boom*), yang mempertontonkan apa saja, tanpa manusia mampu menangkap tujuannya.
- Panik kapital, yaitu ketika kapital mengalir tanpa interupsi di dalam sistem moneter global, yang bergerak tanpa henti selama 24 jam, tanpa menyentuh sektor *real*.
- Panik seksual adalah ketika seksualitas menulari setiap wacana (media, televisi, VCD, komputer komoditi) yang mengekspos dan mengeksplorasi setiap lekuk dan potensi tubuh, tanpa pernah memberi makna pada seksualitas itu sendiri.³

Secara ideal, era industri 4.0 seharusnya menjadi era persaingan positif. Budaya seperti kerja keras, menghargai waktu, berhemat merupakan syarat untuk persaingan. Tetapi ada kelemahan di masyarakat kita. Koentjaraningrat menyebutkan beberapa kelemahan mentalitas bangsa kita untuk pembangunan, yaitu tidak berorientasi pada prestasi, tetapi pada status. Kurang menghargai waktu, mentalitas ‘menunggu restu dari atas’ yang mengakibatkan kurang berhasrat untuk berusaha sendiri, kurang rasional, kurang berani menghadapi kenyataan, bersikap konformisme (tidak mau menonjolkan diri di atas orang lain), kurang berani bereksplorasi. Mentalitas itu sudah ditemukan sejak beberapa generasi yang lalu. Selain itu ada pula sikap mental yang baru berkembang sejak zaman revolusi, yang sebenarnya tidak bersumber dari nilai budaya kita, yaitu: mentalitas meremehkan mutu, kurangnya hasrat bersaing, mentalitas suka menerobos, sifat tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab.⁴ Mentalitas seperti itu menjadi penghambat kemajuan bangsa. Ini semua merupakan persoalan kita bersama.

Permasalahan yang Dihadapi

Pada abad ke-21 ini, di mana banyak orang mengutamakan efektivitas dan efisiensi, ada tantangan besar bagi kekristenan masa kini. Dalam konteks PAK, baik di sekolah maupun di gereja, murid sekolah maupun warga jemaat sekarang sebagian besar memilih tidak membawa buku Alkitab ke kelas pelajaran Agama Kristen di sekolah atau bahkan ke gereja, karena sudah ada aplikasi Alkitab di ponsel masing-masing. Mereka berpikir lebih efisien membawa Alkitab *online* dari pada membawa

³Yasraf Piliang, *Dunia yang Berlari: Mencari “Tuhan-Tuhan”* Digital (Jakarta: Grasindo, 2004), xix.

⁴Richardus Djokopranoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan* (Jakarta: Obor, 2011), 191.

buku Alkitab yang tebal. Hal ini menunjukkan perubahan budaya naradidik pada masa kini dengan naradidik pada dekade-dekade sebelumnya.⁵

Namun demikian, faktanya, sejauh yang diketahui, situasi PAK sekarang masih tidak jauh berbeda dengan sekitar sepuluh tahun yang lalu dalam hal: materi pembelajaran, perlengkapan, dan lain-lain. Dalam refleksi kritis PGI, ditemukan khususnya dalam 10-15 tahun ini, PAK telah diidentifikasi sarat dengan muatan kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik masih sangat kurang.⁶ Sementara ranah afektif dan psikomotorik itu sangat penting dalam penanaman kepercayaan naradidik. Tanpa muatan ranah afektif dan psikomotorik⁷, PAK menjadi lemah. Padahal, pada era ini, kita dapat menemukan ancaman degradasi kepercayaan terhadap ajaran agama. Berikut ini kutipan yang terkait dengan ancaman penurunan kepercayaan tersebut:

Dalam arti inilah, sains...tidak menjadikan tidak mungkin untuk percaya pada Allah, melainkan menjadikan mungkin untuk tidak percaya kepada Allah. Tanpa sains, segala sesuatu menjadi mujizat. Dengan sains, terbuka kemungkinan bahwa ketiadaan itu ada. Kepercayaan keagamaan, dalam hal ini, menjadi makin kurang perlu, dan juga makin kurang relevan.⁸

Berikutnya, ada tiga hal yang memacu dunia secara tidak terkendali, yang disebut Yasraf Amir Piliang dengan istilah “dewa sakti”, yaitu: kapitalisme, post-modernisme dan *cyberspace*. Ketiga hal itu menentukan arah dunia kehidupan global (*life world*).⁹ Pada era 4.0 ini, manusia ditantang untuk menciptakan teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia nyata (dunia fisik) dan dunia maya (dunia digital). Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) mutlak diperlukan. Pengembangan SDM berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, dan selanjutnya kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas guru. Bukan hanya guru dalam bidang studi umum, Guru PAK juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mempersiapkan anak-anak atau siswa-siswi agar menjadi SDM yang berkualitas. Sebaik apapun pendidikan, jika tidak dilengkapi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, pendidikan yang kurang berkualitas akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas.

Peran Guru PAK dalam Pembaruan Pemrosesan Informasi

Dien Sumiyatiningsih mengatakan bahwa pengajaran agama yang dimulai dari jenjang pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi perlu dilaksanakan berdasarkan

⁵May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi,” *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

⁶Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 17.

⁷Johannes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

⁸Ioanes Rakhmat, *Beragama dalam Era Sains Modern* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013), 136.

⁹*Ibid.*, xvii.

tingkat perkembangan psikologis dan lingkungan naradidik. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan betul-betul dapat diresapi, dihayati dan diamalkan oleh naradidik.¹⁰

Peran serta Guru PAK menjadi sangat krusial untuk membangun karakter, etika dan moral bagi generasi murid sekolah masa kini. Para pendidik PAK idealnya berkomitmen penuh melatih diri secara terus-menerus untuk memperluas keterampilan dan memperluas wawasan mereka.¹¹ Masalah yang dihadapi adalah sebagian Guru PAK belum siap untuk menghadapi sistem pengajaran yang serba digital dan berorientasi pada teknologi canggih pada era revolusi industri 4.0 tersebut. Sementara, di pihak yang lain, naradidik yang diajar merupakan generasi yang sangat ramah digital. Naradidik usia sekolah sekarang ini (prasekolah sampai SMA) adalah mereka yang lahir dalam milenium ketiga. Mereka sering disebut sebagai *generasi z*. Mereka adalah generasi yang sejak lahir sudah mengenal keajaiban teknologi, laptop, internet dan sejenisnya. Mereka dibesarkan dengan sajian informasi berteknologi tinggi (*internet of things/IoT*), *big data*, *cloud computing*, *artificial intelligence*, *block chain* dan sejenisnya. Namun, mereka juga memiliki masalah dalam memfokuskan perhatian. Mereka lebih tidak fokus dari pada generasi sebelumnya (generasi milenial, yaitu mereka yang lahir sekitar tahun 1980-2000).¹² Masalah kekurangfokusan ini tentunya akan sangat mengganggu keefektifan proses belajar-mengajar.

Dalam suatu seminar bidang PAK regional Asia, ditemukan urgensi pembaharuan dan pengembangan kurikulum PAK.¹³ Seorang narasumber dari seminar tersebut, Simon Oxley, membuat suatu tulisan dengan judul “*Ecumenical Perspectives in Religious Education: Looking Back, Looking Forward*”. Dalam tulisannya, Oxley membentangkan posisi pendidikan dalam gerakan ekumenis modern, akar-akar alkitabiah dari PAK, dan pendekatan untuk mengklarifikasi apa itu PAK dari kaca mata ekumenis. Ia menyebutkan bahwa mengajar PAK bagaikan melemparkan jangkar (alat bersauh, alat bergantung atau mengaitkan kapal di pelabuhan) pendidikan dalam komunitas, yang berkontribusi untuk kepenuhan hidup untuk seluruh manusia. Oxley menggambarkan pengalaman umat Allah dalam kitab Keluaran, fokus pada pembelajaran yang diperoleh dari orang-orang yang hidup dan merasakan proses keselamatan yang holistik. Ia memberikan penekanan pada pengalaman dan praksis. Oxley mengusulkan agar PAK dan pendidikan umum di abad ke-21 diterapkan lebih kepada transformasi daripada transmisi pengetahuan, dan lebih kepada pembuat peta

¹⁰Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*, 18.

¹¹Ibid., 18.

¹²Aulia Adam, *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. Diakses tanggal 22 Mei 2019.

¹³Cathy Thompson, *Educational and Theological Basis for Curriculum Construction*, dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives and Vision in the 21st Century*, Edna Orteza, ed. (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2003), 37.

daripada pembaca peta.¹⁴ Perspektif ini juga tentu berlaku untuk PAK di sekolah-sekolah di Indonesia dalam memasuki era industri 4.0.

Pada zaman ini, berkembang teknologi informatika dan komunikasi (TIK) atau *Information and Communication Technology* (ICT). Kim Yong Bock, seorang profesor PAK, mengatakan, perkembangan teknologi informasi dan teknologi ini tidak hanya penyampaian informasi, data, pengetahuan dan budaya, tetapi juga mengubah mereka menjadi instrumen-instrumen yang menguasai manusia, menjajah kesadaran manusia akan ruang dan jarak. Bock juga mengatakan proses ini sebagai “proses yang korosif yang merusak kerohanian manusia sebagai subjek kehidupan.” Ia mengatakan proses tersebut merusak kealamian manusia. Orang yang secara alami berbicara dengan bertatap muka, sekarang diubah menjadi lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial. Bock menyebutkan:

Bagi kita, budaya adalah kebijaksanaan hidup yang dibagikan. Ini adalah saat yang sama ketika kreativitas orang-orang sedang bermunculan dan ada ruang yang terbuka menerima dan mendorong manusia untuk menciptakan sesuatu.¹⁵

Selain itu, pemrosesan informasi juga perlu di-*up-grade* (diperbaharui), agar dapat memenuhi kebutuhan naradidik sesuai dengan perkembangan industri. Model-model pemrosesan informasi bertujuan khusus. Model-model ini didesain secara khusus untuk mengajarkan kepada para siswa untuk mengingat secara lebih efektif, termasuk fakta, konsep, dan bahkan ide-ide inti dari filsafat pendidikan.¹⁶

Advance-organizer sebagai Salah Satu Solusi

Sebagai solusi pemecahan masalah di atas, penulis sependapat dengan Sumiyatiningsih untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks pendidikan, perkembangan psikologis dan lingkungan naradidik.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis menemukan *advance-organizer*, sebuah konsep yang dirintis oleh David P. Ausubel. Ausubel mengembangkan model *advance-organizer* (semacam kerangka gagasan yang disampaikan di awal pembelajaran) untuk meningkatkan pemikiran dan perasaan naradidik ketika menerima pelajaran atau presentasi. Pelajaran juga mencakup kombinasi multimedia, dramatisasi, dan bahan tercetak maupun tidak dicetak.

Selain itu, ia percaya bahwa naradidik tidak harus pasif, justru naradidik harus aktif dalam proses pembelajaran. Ausubel mengarahkan pendidik untuk membicarakan tujuan materi isi pembelajaran secara langsung dengan mendukung perbaikan metode pengajaran yang bersifat presentasional (relatif bertentangan dengan mereka yang

¹⁴Simon Oxley, “Ecumenical Perspectives in Religious Education: Looking Back, Looking Forward”, dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives and Vision in the 21st Century*, Edna Orteza, ed., (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2003), 15.

¹⁵Ibid.

¹⁶Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching Edisi Kesembilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

¹⁷Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*, 4.

mendukung metode pengajaran yang bersifat penemuan dan pembelajaran berbasis pengalaman). Tanpa ragu-ragu, ia berpendirian untuk menguasai materi akademik melalui presentasi. Ia ingin membantu naradidik untuk mengorganisasikan dan menjalankan sejumlah besar informasi seefektif dan seefisien mungkin. Dalam pendekatannya, guru bertanggungjawab untuk mengorganisasikan dan menyajikan apa yang dipelajari. Peran utama pembelajar adalah menguasai gagasan dan informasi.¹⁸

Model *advance-organizer* memiliki perbedaan dengan pendekatan induktif. Perbedaannya yaitu, bahwa pendekatan induktif membimbing siswa untuk menemukan atau menemukan kembali konsep-konsep. Sementara *advance-organizer* seperti pendekatan deduktif, yaitu menyediakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip bagi para siswa secara langsung. Menariknya, Ausubel percaya bahwa para siswa harus menjadi penyusun pengetahuan yang aktif, tetapi jalurnya adalah guru terlebih dahulu berperan mengajar mereka dengan melampaui kognisi siswa agar mereka lebih merespons mata pelajaran secara efektif, bukan memulai pelajaran dengan membiarkan naradidik berpikir dengan konsep mereka masing-masing. Model *advance-organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa, yaitu memperkuat pengetahuan mereka tentang subyek tertentu pada waktu tertentu agar pengetahuan mereka terorganisir, jelas, dan stabil.¹⁹

Model ini akan memberikan *intellectual-scaffolding* (kerangka berpikir intelektual) yang memungkinkan para siswa memahami informasi dan menolong siswa untuk menyusun gagasan dan fakta-fakta yang mereka peroleh selama pelajaran. Dengan model ini, Guru PAK terbantu menjalankan fungsinya untuk melakukan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mengusahakan adanya perubahan secara pribadi maupun kelompok, sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.²⁰

Team-Teaching sebagai Padanan Solusi

Dalam mengajar, guru PAK membutuhkan teman sejawat yang dapat saling membantu untuk mengajar di era revolusi industri 4.0 ini. Pada masa sekarang pun, beberapa guru mengeluhkan pengalamannya menghadapi situasi di mana ia *mentok* dalam penyampaian pengajaran. Guru-guru tersebut sangat memerlukan rekan guru dengan pendidikan khusus, atau dengan keahlian di bidang IT, atau staf berijazah lainnya untuk bekerjasama. Kerja sama tersebut dilakukan dengan terorganisir. Kerja sama dalam mengajar ini dapat disebut *team-teaching*, atau ada juga yang menyebut *co-teaching*. Menurut penulis, strategi ini akan menolong para Guru PAK untuk aktif mengembangkan kemampuan diri, mengembangkan presentasi, mendesain kurikulum

¹⁸Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching Edisi Kesembilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 318-319.

¹⁹Ibid., 320.

²⁰Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 81.

yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan menyediakannya sesuai dengan kebutuhan naradidik.²¹

Guru PAK dapat mengajarkan PAK dengan berkolaborasi dengan guru bidang studi lain. Strategi ini dapat diatur berdasarkan situasi di sekolah masing-masing. Pada prinsipnya, guru-guru yang didampingkan dalam *team-teaching* ini memiliki kemampuan dalam hal multimedia. Setidaknya, salah satu dari mereka memiliki kemampuan multimedia. Hal ini disebabkan dalam pengajaran di era industri ini, media mengandung pesan pengajaran tersendiri. Multimedia semakin meluas dan mempengaruhi seluruh aspek program-program pengajaran, termasuk program-program PAK.²² Dalam tim tersebut, guru PAK dan guru bidang studi lain dapat saling mendukung.

Ada beberapa model yang dapat digunakan guru-guru dalam *team-teaching*. Salah satunya adalah model guru yang satu mengajar, yang lain mengobservasi, demikian mereka bergantian. Guru secara bergantian mengajar dan mengambil data yang dibutuhkan di dalam kelas. Model ini membantu guru yang menghadapi masalah bila harus mengajar dan mengambil data dari kelas sekaligus. Contoh: Guru PAK mengajarkan tentang panggilan kasih Allah yang berkorban untuk menyelamatkan manusia. Guru PAK dapat memberikan pengajaran melalui teks Alkitab berbahasa Inggris sekaligus nyanyian jemaat berbahasa Inggris yang sesuai dengan teks. Dalam bagian ini, guru bahasa Inggris akan berperan. Kemudian, guru musik dapat berperan dalam mengajarkan mereka bernyanyi dan memainkan musik. Berbagai cara lain tentu dimungkinkan, sejauh menolong naradidik mendapatkan makna dari pelajaran tersebut. Bagi para guru, kerja keras mereka adalah membangun organisator di mana mereka menggunakan konsep-konsep yang mengikat konten pelajaran secara bersama-sama. Selanjutnya, pengembangan konten dan metode penyampaian adalah bagian yang penting.²³ Perlu menjadi catatan, bahwa untuk mengajar anak generasi z yang sadar digital ini, visual pengajaran haruslah lebih menonjol, impresif dan unik. Siswa generasi z belajar 20 % dari apa yang mereka dengar dan 30% dari apa yang mereka lihat. Dengan bantuan multimedia, PAK mengarahkan kepada perubahan diri secara utuh menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (*a spiritual u-turn*).²⁴

Untuk dapat berkolaborasi, Guru-guru PAK perlu bijak untuk dapat memahami rekan kerjanya. Hans-Georg Gadamer berkata, pemahaman senantiasa menyiratkan suatu prapaham yang pada gilirannya sudah dibentuk sebelumnya oleh tradisi tertentu yang di dalamnya si penafsir hidup dan yang membentuk prasangka-prasangkanya. Karena itu, setiap perjumpaan dengan orang-orang lain berarti “penanggungan

²¹Johanes Waldes Hasugian, “Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

²²Janet Collins, Michael Hammond dan Jerry Wellington, *Teaching and Learning with Multimedia* (London & New York: Routledge, 1997), 62.

²³Joyce, Weil, Calhoun, *Models of Teaching Edisi Kesembilan*, 319.

²⁴Daryl Dale, *Teaching Basics Youth* (New York: Christian Publication, 1985), 64-65.

sementara” prasangka-prasangka orang itu sendiri. Dalam *team-teaching*, dituntut sesuatu yang lebih dari sekadar “memahami orang lain”. Lebih dari itu, strategi ini memerlukan suatu kesigapan masing-masing guru untuk mengenali dan mengakui masing-masing orang sama-sama memiliki kemungkinan bahwa ia benar dan membiarkan kemungkinan itu mengungguli ego masing-masing.²⁵ Selain aspek produk dan aspek proses, diperlukan pula aspek sikap, seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.²⁶

Dengan dukungan kemajuan TIK, terjadi semacam pergeseran dalam paradigma pendidikan. Perubahan itu bukan disebabkan teknologi itu sendiri, tetapi oleh orang yang menggunakan teknologi tersebut. Dalam hal peran guru, perubahan paradigma tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini, antara lain:²⁷

Guru di sekolah era tradisional	Guru di sekolah era industri maju
<ul style="list-style-type: none"> – Di sekolah tradisional, guru mengajar secara monolog – Di sekolah tradisional, guru mengetahui jawabannya dan memberitahukan jawaban kepada naradidik 	<ul style="list-style-type: none"> – Di sekolah industri maju, guru tidak mengajar secara monolog – Di sekolah industri maju, guru dan naradidik lebih banyak bertanya, dan bersama-sama mencari jawaban

Dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi pendidikan, dan meningkatnya kebutuhan pengajaran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka semakin dibutuhkan tenaga ahli media untuk bekerja sama dengan guru.²⁸ Dunia pendidikan adalah dunia organisasi masyarakat yang senantiasa berubah. Pendidikan masa kini adalah organisasi masyarakat yang perlu terus-menerus berubah dan belajar dari pengalaman atau pemikiran-pemikiran inovatif dalam mengantisipasi perubahan yang akan datang. Sekolah, sebagai organisasi sosial, merupakan suatu *learning organization* atau suatu organisasi yang selalu membaharui diri.²⁹ Dengan demikian, di dalam masyarakat yang semakin maju, model pendidikannya juga semakin maju, pendekatan strategi yang digunakan juga semakin maju.³⁰

Sehubungan dengan dunia anak sadar digital, Guru-guru PAK didorong untuk lebih kreatif di dalam pengajaran, di dalam maupun di luar jam kelas. Kreativitas guru dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Guru dapat *sharing* Firman Tuhan atau renungan rohani melalui grup *WhatsApp*, *Facebook* kelas, *Instagram*, *Line*, *Video Netflix*, dan media sosial lainnya. Untuk melaksanakan pengajaran yang lebih

²⁵Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 101.

²⁶Sumaji dkk., *Pendidikan Sains yang Humanistis* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 134-135.

²⁷Richardus Djokopranoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan* (Jakarta: Obor, 2011), 21.

²⁸Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1997), 110-111.

²⁹H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 359.

³⁰Johanes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif* (Prodi Teologi STT-SU, 2016).

kompleks ini, satu orang guru PAK untuk mengajar lebih dari 100 orang tentu kurang memadai. Oleh karena itu, untuk memasuki revolusi industri 4.0 ini, saya juga mengusulkan kepada sekolah-sekolah untuk menambah jumlah guru PAK di sekolah.

KESIMPULAN

Strategi *advance-organizer* (penyampaian kerangka gagasan terdahulu sebelum pembelajaran dimulai) dan *team-teaching* atau *supporting-teacher* (guru pendukung) merupakan dua strategi pengajaran yang saling berkaitan. Keduanya dapat diterapkan sebagai solusi untuk menghadapi masalah belum siapnya sebagian guru PAK untuk mengajar dengan sistem serba digital sementara naradidiknya sangat sadar digital. Para pendidik PAK idealnya berkomitmen penuh melatih diri secara terus-menerus untuk menambah keterampilan dan memperluas wawasan mereka. Sekolah-sekolah perlu merekrut para guru dengan keahlian IT untuk dapat menolong para guru PAK untuk mempersiapkan *advance-organizer* untuk digunakan dalam proses PAK di sekolah. Guru PAK dapat berkolaborasi dengan guru-guru bidang studi lain, mengajar naradidik dengan strategi *team-teaching*. Di lain pihak, saya tidak menutup kemungkinan strategi ini dapat juga diterapkan dalam proses PAK di gereja.

REFERENSI

- Adam, Aulia. *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. Diakses tanggal 22 Mei 2019.
- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Collins, Janet, Michael Hammond dan Jerry Wellington, *Teaching and Learning with Multimedia*. London & New York: Routledge, 1997.
- Dale, Daryl. *Teaching Basics Youth*. New York: Christian Publication, 1985.
- Djokopranoto, Richardus. *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Obor, 2011.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–54.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif*. Prodi Teologi STT-SU, 2016.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching Edisi Kesembilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Liotard, Jean-Francois. *Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 1999.
- Murwani, Erika Dwi, peny. *Education for Change: Pendidikan untuk Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Orteza, Edna, ed. *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives and Vision in the 21st Century*. Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2003.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Berlari: Mencari “Tuhan-Tuhan” Digital*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Rakhmat, Ioanes, *Beragama dalam Era Sains Modern*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013.
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi.” *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1997.
- Sumaji, dkk., *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Thompson, Cathy. Educational and Theological Basis for Curriculum Construction, dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives and Vision in the 21st Century*, ed. Edna Orteza. Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2003.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.